

## **BAB II**

### **DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Teori Stakeholder**

Menurut teori *stakeholder*, organisasi harus memperhitungkan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi *stakeholder* dan tidak boleh hanya fokus pada memaksimalkan keuntungan bagi pemilik. Konflik kepentingan mungkin akan terjadi, dalam hal ini manajemen harus melepaskan sebagian kepentingan pemegang saham tertentu untuk memuaskan *stakeholder* (Rankin *et al.*, 2018). Tugas utama proses ini mengelola dan mengintegrasikan hubungan dan kepentingan pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat dan kelompok lain untuk menjamin keberhasilan jangka panjang perusahaan.

Teori *stakeholder* menunjukkan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder*. Dalam hal ini manajemen sebagai pihak yang bertugas mengelola jalannya perusahaan dan berusaha untuk memuaskan para *stakeholder*. Sedangkan *stakeholder* yang terdiri dari para pemegang saham, kreditor, pemilik perusahaan, pemerintah dan masyarakat merupakan pihak yang memberi tugas kepada manajer dan mengawasi kinerja manajer dalam mengelola perusahaan.

Menurut Rankin *et al.*, (2018), salah satu cara penting untuk memenuhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* adalah memberikan informasi tentang kegiatan dan kinerja organisasi. Salah satu informasi perusahaan yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* adalah pengungkapan *sustainability report*. Melalui pengungkapan *sustainability report* para *stakeholder* akan mengetahui kebijakan-kebijakan atau

tindakan apa saja yang diambil oleh para manajemen dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial yang menjadi bagian dari operasional bisnis perusahaan.

## 2.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi telah digunakan untuk memahami tindakan dan aktivitas perusahaan, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial dan lingkungan. Teori ini didasarkan pada apa yang disebut sebagai kontrak sosial. Kontrak sosial sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana bisnis berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini terkait dengan harapan yang dimiliki masyarakat tentang bagaimana bisnis harus bertindak untuk memastikan mereka bertahan di masa depan (Rankin *et al.*, 2018).

Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan hanya dapat terus ada jika masyarakat di mana perusahaan beroperasi mengakui bahwa perusahaan beroperasi dalam sistem nilai dan norma yang konsisten dengan milik masyarakat. Nilai dan norma yang terlihat dalam kontrak sosial telah berubah dari waktu ke waktu. Sebelumnya, legitimasi dianggap hanya dari segi kinerja ekonomi, namun bisnis sekarang diharapkan untuk mempertimbangkan berbagai masalah, termasuk dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan (Rankin *et al.*, 2018).

Perusahaan dapat menerbitkan *sustainability report* yang memberikan informasi tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada para

*stakeholder* untuk memperoleh legitimasi. Sebagai suatu sistem yang berfokus pada kepentingan masyarakat, perusahaan harus beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu, *sustainability report* dapat membantu perusahaan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Selain itu, diharapkan bahwa citra perusahaan di mata investor akan meningkat, sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

### **2.3. Sustainability Report**

#### **2.3.1. Definisi Sustainability Report**

*Sustainability report* menjadi perhatian para *stakeholder* karena dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam tiga aspek: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Menurut *Global Reporting Initiative* (2016):

“*Sustainability report* adalah praktik pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, dan karena itu juga termasuk kontribusinya (positif atau negatif) terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan”.

*Sustainability report* merupakan bukti konkret dari komitmen perusahaan terhadap lingkungan sosialnya, yang dapat dievaluasi oleh pihak yang memerlukan informasi tersebut. *Sustainability report* juga menjadi alat bukti yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam berinteraksi dengan para *stakeholder*.

Masalah lingkungan sudah menjadi hal yang lebih diperhatikan, sehingga terdapat desakan pada perusahaan untuk memberikan lebih banyak informasi mengenai aktivitas sosial perusahaan. Standar pengungkapan dalam *sustainability report* mencerminkan aktivitas sosial perusahaan secara keseluruhan.

Pengungkapan *sustainability report* memberikan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* dilakukan untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

### **2.3.2. Standar dan Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report***

Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) digunakan untuk membuat *sustainability report*. Serangkaian standar yang saling berhubungan membentuk Standar GRI. Standar-standar yang dibuat digunakan untuk membantu organisasi dalam penyusunan *sustainability report* yang didasarkan pada prinsip pelaporan dan dipusatkan pada topik material (GRI, 2016). *Sustainability report* di Indonesia diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang sejalan dengan GRI yang termuat dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik.

Pengungkapan *sustainability report* memiliki prinsip-prinsip untuk disiapkan dan telah ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Tujuan dari prinsip-prinsip ini adalah untuk mendapatkan informasi laporan yang berkualitas, sehingga *stakeholder* dapat menilai dengan layak. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akurasi, yaitu pelaporan informasi secara akurat dan terperinci kepada *stakeholder* agar dapat memberikan penilaian kinerja organisasi.

2. Keseimbangan, yaitu untuk menilai keberhasilan organisasi pelapor secara keseluruhan, harus ada keseimbangan, yaitu materi harus mewakili aspek positif dan buruk dari kinerja organisasi pelapor.
3. Kejelasan, yaitu organisasi pelapor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi dengan cara yang jelas dan mudah diakses bagi *stakeholder* yang akan memanfaatkannya.
4. Keterbandingan, yaitu perusahaan harus secara teratur memilih menyusun, dan melaporkan informasi. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para *stakeholder* dalam menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu dan memfasilitasi perbandingan dengan perusahaan lain.
5. Keandalan, yaitu informasi dan prosedur yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, dicatat, disusun, dianalisis, dan dilaporkan oleh organisasi pelapor dengan cara yang dapat diverifikasi, serta memiliki kualitas dan materialitas informasi.
6. Ketepatan waktu, yaitu organisasi pelapor harus menyajikan jadwal yang teratur, yang menyebabkan informasi dapat disampaikan tepat waktu dan memungkinkan *stakeholder* untuk membuat penilaian yang tepat.

#### **2.4. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan

ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019).

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Menurut Kasmir (2019), ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini dipilih karena dapat digunakan untuk mengevaluasi manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya rasio ini, maka hal tersebut semakin baik karena menandakan semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh yang berasal dari investasi atau dari tingkat penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan.

## **2.5. Likuiditas**

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio ini berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya yang sudah jatuh tempo, baik liabilitas kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2019), *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar

dengan liabilitas lancar. Tingginya nilai likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mudah.

## **2.6. Good Corporate Governance**

### **2.6.1. Pengertian Good Corporate Governance**

Konsep *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Pelaksanaan *good corporate governance* harus didukung dengan struktur *corporate governance* seperti pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi. Tujuan *corporate governance* adalah untuk mengelola interaksi tersebut dan mencegah terjadinya kesalahan penting dalam strategi perusahaan, serta memastikan bahwa kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki (Sudarmanto *et.al.*, 2021). Penerapan GCG dilakukan untuk memberikan dorongan yang positif bagi manajemen dan dewan direksi dalam memperoleh tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan investor. Melalui implementasi GCG, perusahaan diharapkan dapat menggunakan sumber daya yang lebih efisien dan efektif.

### **2.6.2. Prinsip-prinsip Good Corporate Governance**

Dalam pelaksanaannya, perusahaan perlu memastikan bahwa asas GCG dipraktikan di semua lini bisnis dan jajaran dalam perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesinambungan bisnis pada perusahaan dengan tetap memperhatikan para *stakeholder*. Menurut KNKG (2006), terdapat 5 prinsip yang



menjadi landasan perusahaan untuk mengimplementasikan GCG di perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Transparansi

Prinsip transparansi mendorong perusahaan untuk menyediakan berbagai informasi seluas-luasnya mengenai aktivitas perusahaan secara material dan relevan sehingga informasi tersebut dapat dipahami dan digunakan oleh seluruh pemangku kepentingan. Dalam prinsip ini, perusahaan dapat mengambil inisiatif untuk mengungkapkan informasi apapun terkait perusahaan meskipun pada dasarnya pengungkapan informasi tersebut masih bersifat sukarela. Hal ini disebabkan karena setiap aktivitas dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan tidak hanya berdampak pada operasional bisnis saja tetapi juga berdampak pada pemangku kepentingan lain.

2. Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas mewajibkan perusahaan untuk dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Dalam prosesnya perusahaan dituntut untuk dikelola secara benar, jelas, terukur dan sesuai dengan kepentingan para *stakeholder*. Akuntabilitas ini menjadi prasyarat dalam mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Prinsip responsibilitas mendorong perusahaan dalam menjalankan usahanya dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, juga mematuhi segala peraturan perundang-undangan



yang terkait dengan usaha perusahaan sehingga dapat tercapainya kesinambungan usaha dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

#### 4. Independensi

Prinsip independensi adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak manapun sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan

Prinsip ini menjelaskan bahwa untuk melaksanakan kegiatan dan membuat kebijakan perusahaan dituntut untuk senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh pihak baik pemegang saham maupun *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### 2.6.3. Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006):

“Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.”

Proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan dinilai bisa mendorong tata kelola perusahaan berjalan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 orang, 1 di antaranya adalah

komisaris independen. Jika dewan komisaris terdiri lebih dari 2 orang, maka jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sehingga, keberadaan dewan komisaris independen sebagai pihak yang independen dinilai akan dapat menciptakan keseimbangan bagi seluruh pihak pada perusahaan terutama dalam keterbukaan berbagai informasi yang ada di perusahaan. Lalu, Dewan Komisaris dapat membentuk komite-komite yang berfungsi sebagai perangkat untuk mendukung peran pengawasan Dewan Komisaris dalam pengelolaan perusahaan guna membantu pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

#### **2.6.4. Komite Audit**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55 tahun 2015, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Peran Komite Audit yaitu membantu Dewan Komisaris dalam memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006). Keberadaan Komite Audit ini juga diharapkan dapat mendorong prinsip transparansi sehingga akan lebih banyak informasi yang dapat dipublikasi kepada publik dan juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
Ong dan Djajadikerta (2018)	<b>Variabel</b> <b>Dependen (Y) :</b> <i>Sustainability reporting</i> <b>Variabel</b> <b>Independen (X)</b> : <i>Corporate Governance</i>	Perusahaan sumber daya besar yang terdaftar di Australian Securities Exchange (ASX) untuk tahun yang berakhir 30 Juni 2012.	1. Proporsi dewan komisaris independen, <i>Multiple directorships</i> dan direktur perempuan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.
Tusiyati (2019)	<b>Variabel</b> <b>Dependen (Y) :</b> Pengungkapan Laporan Keberlanjutan <b>Variabel</b> <b>Independen (X)</b> : Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan berlokasi di DKI Jakarta tahun 2011-2013.	1. Kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan 2. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan 3. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan
Dewi (2019)	<b>Variabel</b> <b>Dependen (Y) :</b> Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> <b>Variabel</b> <b>Independen (X)</b>	Perusahaan sektor manufaktur pertambangan yang terdaftar di BEI 2011-2017.	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh positif

	: Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas		signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Liana (2019)	<p><b>Variabel Dependen (Y)</b> : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i></p> <p><b>Variabel Independen (X)</b> : Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen</p>	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> <li>2. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> <li>3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> <li>4. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> </ol>
Madona dan Khafid (2020)	<p><b>Variabel Dependen (Y)</b> : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i></p> <p><b>Variabel Independen (X)</b> : Proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial</p>	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> <li>2. Komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> <li>3. Proporsi komisaris independen yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>, namun ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi pengaruh komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap</li> </ol>

Yunan <i>et al.</i> (2021)	<b>Variabel Dependen (Y) :</b> Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> <b>Variabel Independen (X) :</b> Kinerja Keuangan, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Governance	Perusahaan yang terdaftar di BEI 2014-2018.	pengungkapan <i>sustainability report</i> . 1. Kinerja Keuangan melalui pengukuran profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. Karakteristik Perusahaan melalui pengukuran umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . 3. <i>Corporate Governance</i> melalui pengukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Hermawan dan Sutarti (2021)	<b>Variabel Dependen (Y) :</b> Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> <b>Variabel Independen (X) :</b> Likuiditas,	Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI 2017-2020.	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

	Leverage, dan Profitabilitas		3. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Putri dan Surifah (2023)	<b>Variabel Dependen (Y) :</b> Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> <b>Variabel Independen (X) :</b> Leverage, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit <b>Variabel Kontrol:</b> Ukuran Perusahaan	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang tidak terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.	1. <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan dewan komisaris, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 3. Dewan komisaris independen dan jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

Sumber: Data olahan 2023

## 2.8. Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019). Meningkatnya profitabilitas perusahaan menandakan perusahaan yang mempunyai lebih banyak dana tersedia dalam melakukan aktivitas sosial. Sehingga, informasi yang dapat diungkapkan pada *sustainability report* bisa bertambah semakin banyak. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial yang

diperoleh *stakeholder* (Liana, 2019). Selain itu, perusahaan juga ingin menunjukkan kepada investor bahwa operasi berjalan efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tusiyyati (2019), Yunan *et al.* (2021), Dewi (2019), dan Liana (2019), menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Sutarti (2021), menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga hipotesis dari penelitian ini hanya berdasarkan pada teori saja. Teori menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, penelitian merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.**

### **2.8.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya yang jatuh tempo (Kasmir, 2019). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil membayar liabilitas lancar tepat waktu. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat dipercaya guna menciptakan citra yang positif dan kuat.



Hal tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi mampu mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang. Perusahaan memiliki lebih banyak kas yang dapat digunakan untuk memperluas bisnisnya karena kondisi pembayaran liabilitas lancar perusahaan dilancarkan. Perusahaan yang berkinerja baik menunjukkan transparansi dengan menerbitkan *sustainability report* yang menginformasikan tentang aktivitas sosial dari perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tussyati (2019), menunjukan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunan *et al.* (2021), dan Hermawan dan Sutarti (2021), menunjukan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga hipotesis dari penelitian ini hanya berdasarkan pada teori saja. Teori menunjukan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, penelitian merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan  
*Sustainability Report*.**

### **2.8.3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Proporsi Dewan Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini harus sejalan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang tentang Direksi dan Dewan Komisaris emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan tersebut, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Proporsi Dewan Komisaris Independen yang semakin besar dapat meningkatkan dominasi terhadap Dewan Komisaris agar menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas suatu pengungkapan perusahaan. Manajemen meningkatkan kualitas pengungkapan dengan menerbitkan laporan tambahan, seperti *sustainability report*. Proporsi direktur independen yang lebih tinggi diharapkan dapat mendukung tata kelola dewan yang lebih kuat dan *sustainability report* yang lebih banyak (Ong dan Djajadikerta, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunan *et al.* (2021), Putri dan Surifah (2023), dan Ong dan Djajadikerta (2018), menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2019), dan Mahmood *et al.* (2018), menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Lalu, penelitian yang

dilakukan oleh Madona dan Khafid (2020), menunjukkan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga hipotesis dari penelitian ini hanya berdasarkan pada teori saja. Teori menunjukkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, penelitian merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H3 = Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.**

#### **2.8.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Komite audit sebagai pihak yang independen memiliki peran yang penting dalam mewujudkan *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit berperan sebagai pengawas Dewan Komisaris dalam memantau dan mengawasi operasional perusahaan. Sebab, tugas komite audit bersentuhan langsung dengan kegiatan akuntansi, auditing dan sistem pengendalian internal perusahaan sehingga akan membantu terciptanya pelaporan keuangan yang berkualitas dan keterbukaan informasi serta ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Keberadaan komite audit sebagai pihak pengawas ini dapat memberikan kepastian kepada para *stakeholder* bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang artinya perusahaan telah menjalankan kegiatan operasional tanpa merugikan pihak-pihak di sekitarnya seperti lingkungan dan masyarakat. Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015,

ketentuan jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan minimal 3 orang. Keberadaan komite audit ini diharapkan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan keterbukaan informasi terkait segala aktivitas dan kinerja perusahaan baik itu terkait ekonomi, sosial maupun lingkungan. Dengan demikian, peningkatan jumlah komite audit akan berdampak positif pada pengawasan yang lebih efektif, dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi sosial seperti *sustainability report*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Surifah (2023), menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunan *et al.* (2021), menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Madona dan Khafid (2020), menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga hipotesis dari penelitian ini hanya berdasarkan pada teori saja. Teori menunjukkan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, penelitian merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H4 = Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.**